

TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA PENGGUNAAN KORTIKOSTEROID YANG TIDAK RASIONAL DI APOTEK DUTA SEHAT

Muslimatu Sa'diyah^{1*}, Susiyarti², Meliyana Perwita Sari³

Universitas Harkat Negeri^{1,2,3}

*Corresponding Author : mslmtsdyh@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional masih sering ditemukan di masyarakat, terutama dalam praktik swamedikasi tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Kortikosteroid merupakan golongan obat keras yang dapat menimbulkan efek samping serius apabila digunakan tidak sesuai indikasi, dosis, dan lama penggunaan, seperti hipertensi, osteoporosis, dan sindrom *Cushing*. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai risiko tersebut dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan obat. Apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian memiliki peran penting dalam menilai tingkat pemahaman konsumen terkait penggunaan obat yang rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan konsumen mengenai bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional di Apotek Duta Sehat Dukuhturi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 95 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan konsumen. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (25,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 44 responden (46,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 27 responden (28,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsumen di Apotek Duta Sehat Dukuhturi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, namun masih diperlukan upaya edukasi secara intensif supaya tidak terjadi penggunaan obat tidak rasional pada kelompok obat kortikosteroid.

Kata kunci: obat kortikosteroid, pengetahuan konsumen, penggunaan obat tidak rasional

ABSTRACT

The irrational use of corticosteroids is still commonly found in society, especially in self-medication practices without supervision from health professionals. Corticosteroids are a class of strong drugs that can cause serious side effects if used improperly in terms of indication, dosage, and duration of use, such as hypertension, osteoporosis, and Cushing's syndrome. The lack of public knowledge about these risks can increase the potential for drug abuse. Pharmacies, as pharmaceutical service facilities, have an important role in assessing the level of consumer understanding regarding rational drug use. This study aims to determine the level of consumer knowledge about the dangers of irrational use of corticosteroids at the Duta Sehat Dukuhturi Pharmacy. This study used a quantitative descriptive method. The sampling technique used was quota sampling, with a total of 95 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The research instrument was a structured questionnaire used to measure the level of consumer knowledge. The data obtained were analyzed univariately and presented in the form of frequency distributions and percentages. The results showed that 24 respondents (25.3%) had a low level of knowledge, 44 respondents (46.3%) had an adequate level of knowledge, and 27 respondents (28.4%) had a good level of knowledge about the dangers of irrational corticosteroid use. Based on these results, it can be concluded that most consumers at Duta Sehat Dukuhturi Pharmacy have a moderate level of knowledge, but intensive educational efforts are still needed to prevent the irrational use of corticosteroid drugs.

Keywords: consumer knowledge, corticosteroid drugs, irrational drug use

PENDAHULUAN

Kesehatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kualitas hidup dan produktivitas seseorang. Huber *et. al.*, (2016) mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu beraktivitas secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak sebagai bagian dari upaya mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya kesehatan yang terpadu dan berkesinambungan, salah satunya melalui penggunaan obat yang tepat dan rasional (Permenkes RI, 2020). Penggunaan obat rasional sebagai kondisi ketika pasien menerima obat sesuai kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang cukup, dan dengan biaya terjangkau (Silaban, 2022). Obat dapat memberikan manfaat terapeutik terbaik jika digunakan secara rasional, sesuai indikasi, dosis, dan lama penggunaan yang tepat karena penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan kesalahan pengobatan, kegagalan terapi, dan meningkatnya efek samping obat (Hapsari *et. al.*, 2024).

Kortikosteroid adalah salah satu jenis obat keras yang paling sering digunakan secara tidak rasional di masyarakat. Kortikosteroid memiliki efek antiinflamasi dan immunosupresif yang kuat sehingga banyak digunakan dalam berbagai kondisi klinis (Setiawan & Suardamana, 2023). Karena kemampuan mereka yang cepat untuk mengurangi peradangan dan reaksi alergi, jenis obat kortikosteroid dikenal luas oleh masyarakat seperti prednison, deksametason, dan metilprednisolon (Putri, 2016). Masyarakat sering menggunakan kortikosteroid tanpa resep dokter untuk keluhan ringan seperti pegal linu atau gatal karena efeknya yang cepat, meskipun ini adalah obat keras yang harus digunakan di bawah pengawasan tenaga kesehatan (BPOM RI, 2019). Hal tersebut dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang tepat dan rasional sehingga mendorong penggunaan kortikosteroid secara mandiri tanpa pemahaman yang cukup terhadap resiko penggunaannya (Budiawan *et al.*, 2023). Efek samping yang serius dan berbahaya bagi kesehatan dapat terjadi akibat penggunaan kortikosteroid yang tidak rasional, terutama dalam jangka panjang. Efek samping yang dapat terjadi antara lain perubahan distribusi lemak tubuh seperti *moon face* dan *buffalo hump*, hiperglikemia, hipertensi, osteoporosis, katarak, dan penurunan kekuatan otot, yang dapat meningkatkan risiko sindrom *Cushing* (Prawitasari & Choirah, 2023).

Hasil penelitian Kartikaningrum *et. al.*, (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan kortikosteroid masih rendah hingga sedang, terutama terkait swamedikasi, sehingga berpotensi mendorong penggunaan obat keras secara tidak rasional. Penelitian Hidayah *et. al.*, (2025) juga melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan ketepatan penggunaan kortikosteroid, di mana individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku penggunaan obat yang lebih rasional. Selain itu, studi mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan sediaan yang mengandung kortikosteroid menunjukkan bahwa risiko penggunaan yang tidak tepat tetap dapat terjadi apabila tidak disertai pemahaman yang komprehensif dan kepatuhan terhadap aturan penggunaan obat (Ramadhan *et. al.*, 2020).

Apotek sebagai sumber obat yang mudah diakses oleh masyarakat, memainkan peran penting dalam memastikan penggunaan obat yang aman. Observasi awal menunjukkan bahwa konsumen melakukan permintaan membeli obat kortikosteroid tanpa resep dokter, menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami bahaya penggunaan obat tersebut secara tidak rasional. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan konsumen tentang bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional. Pengetahuan konsumen merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan obat dan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian

ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan konsumen tentang bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional di Apotek Duta Sehat Dukuhturi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan di Apotek Duta Sehat Dukuhturi, Kabupaten Tegal, pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh konsumen yang datang dan membeli obat di apotek tersebut selama periode penelitian, dengan sampel berupa konsumen yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Kriteria inklusi meliputi konsumen berusia 17–65 tahun dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), sedangkan kriteria eksklusi meliputi konsumen yang merupakan tenaga kesehatan serta responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas, berisi pertanyaan mengenai pengertian, indikasi, aturan penggunaan, dan efek samping obat kortikosteroid. Analisis data dilakukan secara univariat dengan penyajian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik, dan seluruh responden telah menyatakan persetujuan sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 95 responden yang memenuhi kriteria sebelumnya, kemudian mengisi kuesioner dengan analisis univariat. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dipakai sebagai gambaran awal tingkat pengetahuan konsumen terkait bahaya penggunaan obat kortikosteroid secara tidak rasional.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Umur					
Valid	Remaja akhir: 17-25 thn	20	21.1	21.1	21.1
	Dewasa awal: 26-35 thn	39	41.1	41.1	62.1
	Dewasa akhir: 36-45 thn	22	23.2	23.2	85.3
	Lansia awal: 46-65 thn	14	14.7	14.7	100.0
Jenis Kelamin					
Valid	Laki-laki	42	44.2	44.2	44.2
	Perempuan	53	55.8	55.8	100.0
Pendidikan Terakhir					
Valid	Perguruan Tinggi	15	15.8	15.8	15.8
	SD	10	10.5	10.5	26.3
	SMA/SMK	55	57.9	57.9	84.2
	SMP	15	15.8	15.8	100.0
Pekerjaan					
Valid	Ibu Rumah Tangga	26	27.4	27.4	27.4
	Lainnya	21	22.1	22.1	49.5
	Pegawai Negeri/Swasta	21	22.1	22.1	71.6
	Pelajar/Mahasiswa	8	8.4	8.4	80.0
	Wirausaha	19	20.0	20.0	100.0
Total		95	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 disajikan distribusi frekuensi yang dihasilkan dari pengisian kuesioner oleh responden yang memenuhi inklusi kemudian hasil diolah dengan menggunakan SPSS.

Terdapat sekitar 20 responden dalam kelompok usia 17–25 tahun (21,1%), 39 responden dalam kelompok usia 26–35 tahun (41,1%), 22 responden 36–45 (23,2%), dan 14 responden berusia 46–65 (14,7%). Hasil distribusi data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang mengunjungi Apotek berusia antara 26 sampai 35 tahun dengan sekitar 39 orang (41,1%). Pada frekuensi Jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah sekitar 42 orang (44,2%) sedangkan perempuan dengan jumlah paling banyak sekitar 53 orang (55,8%). Selanjutnya Karakteristik Pendidikan terakhir yang diampu responden di tingkat SD paling sedikit yaitu 10 orang (10,5%), SMP 15 orang (15,8%), SMA/SMK 55 orang (57,9%), dan perguruan tinggi 15 orang (15,8%). Adapun dilihat dari pekerjaan 8 orang (8,4%) adalah pelajar atau mahasiswa, 21 orang (22,1%) adalah pegawai negeri atau swasta, 19 orang (20%) wirausaha, dan 26 orang (27,4%) menduduki jumlah terbanyak adalah ibu rumah tangga. Sejumlah 21 orang (21,1%) adalah yang bekerja sebagai tukang ojek, pedagang, buruh atau tidak bekerja.

Tingkat Pengetahuan Bahaya Penggunaan Kortikosteroid Tidak Rasional

Tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional, telah memenuhi kriteria penelitian didapat dari jawaban kuesioner responden kemudian disajikan pada tabel 2. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang indikasi penggunaan yang tepat, status kortikosteroid sebagai obat keras yang memerlukan resep dokter, aturan dan lama penggunaan, efek samping, dan risiko kesehatan terkait dengan penggunaan kortikosteroid. Data penelitian tersebut penting untuk menilai kesadaran konsumen tentang penggunaan obat kortikosteroid yang aman dan tepat.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Bahaya Penggunaan Kortikosteroid Tidak Rasional

Tingkat Pengetahuan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah (<60%)	24	25.3	25.3
	cukup (60%-79%)	44	46.3	71.6
	baik (80%-100%)	27	28.4	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional, yaitu sebanyak 44 orang (46,3%). Selanjutnya, sebagian responden sebanyak 24 orang (25,3%) berpengetahuan rendah dalam memahami bahaya tersebut, adapun responden dengan pengetahuan baik sebanyak 27 responden (28,4%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 Sebanyak 20 orang (21,1%) dari responden umur 17-25 tahun, 39 orang (41,1%) dari responden berusia 26-35 tahun, 22 orang (23,2%) dari responden umur 36-45 tahun, dan 14 orang (14,7%) dari responden umur 46-65 tahun. Hasil data distribusi menunjukkan bahwa 39 orang (41,1%) adalah pasien berumur 26-35 tahun yang mengunjungi Apotek Duta Sehat Dukuhturi. Hal ini menunjukkan umur dewasa berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, termasuk penggunaan obat dan pengobatan. Pada tahap ini, seseorang telah memiliki kesanggupan untuk membuat keputusan sendiri (Putri, 2019). Data tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita *et. al.*, (2019), yang menemukan bahwa kelompok umur dewasa produktif lebih memahami pentingnya kesehatan dan lebih memprioritaskan pemanfaatan pelayanan kefarmasian. Data yang diperoleh selanjutnya adalah karakteristik berdasarkan jenis kelamin menjelaskan bahwa sebagian besar pelanggan yang

datang adalah perempuan, 42 responden laki-laki dengan persentase 44,2% dan 53 responden perempuan dengan persentase 55,8%. Menurut Rahmayanti & Ariguntar (2017), perempuan melaporkan gejala sakit lebih sering daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perempuan lebih sensitif mengalami masalah kesehatan dan lebih sering mencari bantuan medis daripada laki-laki (Hariyanti *et. al.*, 2015). Penelitian oleh Susilawati & Damayanti (2020) memperkuat hasil penelitian bahwa perempuan lebih dominan dalam mengambil keputusan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan karena mereka lebih menyadari dan lebih membutuhkan layanan kesehatan.

Mayoritas responden pada tingkat SD yaitu 10 responden (10,5%), SMP sebanyak 15 responden (15,8%), SMA/SMK dengan total paling banyak ialah 55 orang (57,9%), dan perguruan tinggi berjumlah 15 responden (15,8%). Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir pengunjung apotek peringkat pertama diduduki oleh SMA/SMK. Kesadaran kesehatan yang tinggi biasanya dimiliki oleh seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi sehingga mereka memanfaatkan fasilitas kesehatan sebagai tempat pengobatan untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka ketika mereka sakit (Sholihul *et. al.*, 2020). Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et. al.*, (2020) yang menemukan bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan menengah lebih banyak menggunakan pelayanan kefarmasian dan berdampak pada tingkat kesehatan mereka secara keseluruhan. Sesuai dengan tabel 1, ada 21 pegawai negeri dan swasta (21,22%), wirausaha 19 orang (20%), lainnya sebanyak 21 orang (22,1%) dan ibu rumah tangga dengan total paling banyak 26 orang (27,4%). Menurut Telaumbanua & Nugraheni (2018), ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam mengelola kebutuhan keluarga dan keputusan yang diambil tentang berbagai aspek kesejahteraan rumah tangga, termasuk masalah kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasisah (2022), yang menunjukkan bahwa peran ibu rumah tangga dalam mengelola masalah kesehatan dan penggunaan obat, termasuk penggunaan kortikosteroid, dengan ibu rumah tangga yang paling mendominasi.

Tingkat Pengetahuan Bahaya Penggunaan Kortikosteroid Tidak Rasional

Tabel 2 terkait hasil persentase tingkat pengetahuan sebanyak 24 responden (25,3%) memiliki pengetahuan rendah tentang kortikosteroid, yang menunjukkan bahwa beberapa masih belum memahami dengan baik bahaya yang mungkin timbul akibat penggunaan kortikosteroid yang tidak rasional. Selain itu, mayoritas 44 responden (46,3%) memiliki pengetahuan yang cukup, yang berarti mereka sudah memahami secara umum tetapi masih memerlukan edukasi tambahan untuk memahami bahaya yang mungkin timbul akibat penggunaan kortikosteroid yang tidak rasional. Sebanyak 27 responden (28,4%) menunjukkan bahwa mereka sudah memahami risiko dan konsekuensi penggunaan kortikosteroid secara tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen di wilayah penelitian masih rendah dalam memahami bahaya kortikosteroid. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Budiawan *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum tahu bahwa kortikosteroid termasuk obat keras, sehingga penggunaannya harus sesuai dengan resep dokter dan diawasi oleh tenaga medis. Temuan yang sama oleh Irawansyah *et. al.*, (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih membeli dan menggunakan obat keras tanpa resep dokter, seperti kortikosteroid. Kondisi tersebut bisa meningkatkan risiko penggunaan obat secara tidak tepat apabila orang tidak memahami dengan baik tentang kegunaan, jumlah dosis, dan efek sampingnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang fungsi kortikosteroid sebagai obat antiinflamasi, namun belum sepenuhnya mengerti mengenai risiko jika menggunakan obat ini dalam jangka waktu yang lama atau menghentikan penggunaannya secara tiba-tiba. Permenkes RI, (2020) menyatakan bahwa penggunaan obat kortikosteroid harus dilakukan sesuai petunjuk dokter dan jangan dihentikan

mendadak. Penelitian dari Saputro *et al.*, (2023) dan Wulandari, (2022) juga mendukung hal ini, yaitu bahwa ketidakpatuhan terhadap nasihat tenaga kesehatan dapat meningkatkan risiko munculnya efek samping serta menyebabkan terapi gagal. Secara medis, penggunaan kortikosteroid secara tidak benar bisa menyebabkan berbagai dampak negatif pada tubuh secara menyeluruh. Katzung, (2020) mengatakan bahwa kortikosteroid bisa menyebabkan masalah metabolisme dan mengurangi daya tahan tubuh jika digunakan dengan dosis yang tidak tepat. Perhimpunan Reumatologi Indonesia, (2021) dan Yoga *et al.*, (2023) mengatakan bahwa penggunaan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya osteoporosis dan penurunan massa tulang. Selain itu, Setiawan & Suardamana, (2023) menegaskan bahwa penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan risiko supresi pada aksis hipotalamus–hipofisis–adrenal. Penggunaan dosis yang tinggi atau terus-menerus dapat menyebabkan masalah pada fungsi hati dan ginjal (National Institutes Of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases, 2021). Apabila dibandingkan dengan penelitian Hidayah *et al.*, (2025) ditemukan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang mengenai dexamethasone dan sebagian besar menggunakannya secara tidak tepat, dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan ($p < 0,05$). Temuan ini memperkuat bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan rasionalitas penggunaan kortikosteroid. Penelitian Kumala (2018), Dewi & Desiani (2025) serta Muslikah & Susilowati (2019) juga menunjukkan bahwa masih terdapat praktik penggunaan obat yang tidak tepat di masyarakat, yang salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman yang memadai terkait risiko dan indikasi obat. Menurut Notoatmodjo (2018) secara teori tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman pribadi, dan kemudahan akses terhadap informasi kesehatan. Perbedaan karakteristik responden pada penelitian juga dapat mempengaruhi variasi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, peran tenaga kefarmasian dalam memberikan edukasi dan konseling mengenai penggunaan obat sangat penting untuk mencegah penggunaan kortikosteroid secara tidak tepat dan mengurangi risiko munculnya efek samping obat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup, masih ada kelompok yang pengetahuan mereka rendah, sehingga berisiko menggunakan kortikosteroid dengan cara yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi berkelanjutan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang penggunaan obat keras. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada pengukuran tingkat pengetahuan responden. Selain itu, penelitian dilakukan pada lokasi tertentu dengan karakteristik responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi pada ruang lingkup penelitian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berasal dari kelompok usia dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 39 responden (41,1%), jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 53 responden (55,8%), tingkat pendidikan terakhir didominasi SMA/SMK sebanyak 55 responden (57,9%), dan pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (27,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan konsumen tentang bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional secara umum berada pada kategori cukup (46,3%), diikuti oleh pengetahuan baik (28,4%) dan pengetahuan rendah (25,3%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden apotek didominasi oleh kelompok usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah, yang aktif dalam pengambilan

keputusan tentang penggunaan obat. Sebagian besar responden memahami dasar-dasar penggunaan obat kortikosteroid, terutama indikasi dan aturan penggunaan, dan pengetahuan tentang bahaya penggunaan obat kortikosteroid yang tidak rasional. Namun, pemahaman ini perlu diperkuat agar risiko penggunaan obat kortikosteroid tanpa pengawasan tenaga kesehatan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pelayanan kefarmasian untuk terus memberi edukasi kepada masyarakat tentang cara menggunakan obat kortikosteroid secara aman dan rasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Universitas Harkat Negeri yang sudah memberikan arahan kepada peneliti selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Apotek Duta Sehat Dukuhturi yang sudah memberikan izin dan kesempatan sebagai tempat pengambilan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, E., Mariyani, M., & Lagaga, A. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terkait Bahaya Penggunaan Kortikosteroid yang Tidak Rasional. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 17–22.
- Dewi, R., & Desiani, E. (2025). Hubungan Pengetahuan Terhadap Pola Penggunaan Kombinasi Obat Natrium Diklofenak dan Dexamethasone di Masyarakat Desa Sidomulyo. *Jurnal Anestesi*, 3(2), 168–183.
- Hapsari, S. G. A., Christianty, F. M., & Norcahyanti, I. (2024). Analisis Pola Peresepan di Klinik Universitas Jember Medical Center (UMC) berdasarkan Indikator WHO. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(1).
- Hariyanti, T., Harsono, H., & Prabandari, Y. S. (2015). Health Seeking Behaviour pada Pasien Stroke. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(3), 242–246.
- Hasisah, H. (2022). *Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek X Di Jelbuk*. Universitas Dr. Soebandi. <http://repo.uds.ac.id/id/eprint/615>
- Hidayah, I., Zahara, F., & Junaidi, J. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Langsa Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16069–16078.
- Huber, M., van Vliet, M., Giezenberg, M., Winkens, B., Heerkens, Y., Dagnelie, P. C., & Knottnerus, J. A. (2016). Towards a “patient-centred” operationalisation of the new dynamic concept of health: a mixed methods study. *BMJ Open*, 6(1), e010091. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2015-010091>
- Irawansyah, I., Halid, M., Alfisahrin, A., & Ikhwan, I. (2023). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Pasien Terhadap Pembelian Obat Keras tanpa Resep. *Jurnal Farmasi Higea*, 14(2), 176–182.
- Juwita, D. A., Arifin, H., & Perdana, J. (2019). Kajian kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek rawat jalan RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Farmasi Higea*, 11(1), 32–40. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/8060>
- Kartikaningrum, V., Nurcahyani, D., Wijayanti, A. N., Cahyani, E. D., Aristawati, S. A., & Nugroho, C. A. (2025). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Kortikosteroid. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 3(3), 91–98.
- Katzung, B. G. (2020). *Farmakologi Dasar dan Klinik* (Jilid 10). Salemba Medika.
- Kumala, A. P. (2018). Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Hs 23 Periode

- Februari–April 2018. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 7–12.
- Muslikah, N., & Susilowati, E. (2019). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang*. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- National Institutes Of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases, N. (2021). *Kortikosteroid* (2021st ed.). National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney diseases. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK548400/?utm>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan No. 9 Tahun 2019 Tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat Yang Baik, Badan Pengawas Obat dan Makanan (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/182036/peraturan-bpom-no-9-tahun-2019>
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2021). *Diagnosis dan Pengelolaan Osteoporosis Akibat Glukokortikoid*.
- Permenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*.
- Pratiwi, H., Mustikaningtiyas, I., Widyartika, F. R., Setiawan, D., Nasrudin, K., & Julietta, L. (2020). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker Pada Layanan Kefarmasian Di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Sumbang, Dan Kedungbanteng. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5 (1). *J Pharm Sci*, 1, 34.
- Prawitasari, S., & Choirah, W. U. (2023). Bullous Striae Distensae In Cushing Syndrome Patient. *Journal of Dermatology, Venereology and Aesthetic*, 4(1), 15–25.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Putri, D. A. R. (2016). *Profil Penggunaan Kortikosteroid Pada Kasus Sudden Hearing Loss (SHL)(Studi di Poli Audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Rahmayanti, S. N., & Ariguntar, T. (2017). Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit)*, 6(1), 61–65.
- Ramadhan, N. D., Mahdiyyah, F., Ornelia, T. F., Nafikhah, W. Z., Anugraheni, U. Y., Hidayat, M. H., Wardana, A. G., Mabilla, R. U., Prasetyo, M. R., & Nisa, F. (2020). Pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan obat tetes mata kortikosteroid. *Jurnal Farm. Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 66–70.
- Saputro, F. R., Muslimah, A. C., Kurniawati, N. V., Fakhira, A. H., Kholisah, S. N., Hartanti, F., Fahreza, A. F., Putri, S. Y., Rahmah, R. A., & Novirianingtyas, T. V. (2023). Profil Pengetahuan tentang Obat Dexamethasone sebagai Terapi Pengobatan Pasien COVID-19 pada Masyarakat di Jawa Timur. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1).
- Setiawan, G., & Suardamana, K. (2023). Aspek Farmakologi dan Indikasi Corticosteroid. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(11 SE-Articles), 600–610. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i11.623>
- Sholihul, A., Annisa, N., Yelvi, L., & Wichda Shiroso, N. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016–Desember 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016–Desember 2018*, 2(2), 80–87.
- Silaban, C. C. G. (2022). Pengetahuan, Perilaku Dan Kesadaran Para Dokter Dalam Penggunaan Obat Yang Rasional. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- Susilawati, S., & Damayanti, N. A. (2020). Karakteristik pasien dengan keputusan pembelian jasa layanan kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 83–91.

- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio Informa*, 4(2).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945). https://www.mkri.id/public/content/persidangan/resume/resume_sidang_Resume_013end.pdf
- Wulandari, A. (2022). *Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Lupus Di Komunitas Sahabat Cempluk Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Klaten. <http://repository.umkla.ac.id/id/eprint/2633>
- Yoga, I. G. M. S., Manuaba, I. A. R. W., Astrawan, I. P., Suparwati, K. T. A., Novianti, I. G. A. S. W., Paramurthi, I. A. P., Prianthara, I. M. D., Jaya, I. P. P., & Suadnyana, I. A. A. (2023). Peningkatan Kesadaran Osteoporosis pada Penderita Lupus di Denpasar. *UNBI Mengabdi*, 4(2), 82–89.